



ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR PABBAENG BAENG KOTA MAKASSAR

Abdul Rahman Rahim¹, Arifuddin², Aziz Thaba³
abdrahmanrahim@unismuh.ac.id

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Info Artikel :
Sejarah Artikel :

Diterima
 6 November 2019
 Disetujui
 28 September 2020
 Dipublikasikan
 28 Oktober 2020

Keywords

code switching, code mixing language

Kata Kunci

alih kode, campur kode bahasa

Abstract

The main problem in this research is how the form of code switching and code-mixing sellers and buyers in the Pabbaeng Baeng traditional market. This study aimed to describe the phenomenon of language is the code switching and code-mixing sellers and buyers in the Pabbaeng Baeng traditional market. This research is a descriptive study using descriptive method and theory. This study includes the planning, and conduct of the study. Subjects in this study are the sellers and buyers in the Pabbaeng Baeng traditional market. The data in this study intangible language use by sellers and buyers in the Pabbaeng Baeng traditional market, at the time of the transaction. For that, consider the techniques used freely in conversation, recording technique, and technical notes. The results showed that, the events of code switching and code-mixing that occurs between sellers and buyers in the Pabbaeng Baeng traditional market, caused by several factors including, age, gender, and ethnicity. First, almost all sellers and buyers who trade in the Pabbaeng Baeng traditional market the original inhabitants of the Bugis and Makassar, they automatically use the language of the Bugis and Makassar. Second, almost all sellers and buyers in the Pabbaeng Baeng traditional market master two or three languages, so that language mastery influence of code switching and code-mixing.

Abstrak

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk alih kode dan campur kode penjual dan pembeli di pasar Pasar Tradisional Pabbaeng Baeng. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan yaitu alih kode dan campur kode penjual dan pembeli di pasar Pasar Tradisional Pabbaeng Baeng. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan metode teori dan deskriptif. Penelitian ini meliputi perencanaan, dan pelaksanaan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli di pasar Pasar Pabbaeng Baeng. Data dalam penelitian ini berwujud pemakaian bahasa oleh penjual dan pembeli di pasar Pasar Pabbaeng Baeng, pada saat kegiatan transaksi jual-beli. Untuk itu, digunakan teknik simak bebas dalam percakapan, teknik rekam, dan teknik mencatat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi antara penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Pabbaeng Baeng, disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, faktor usia, jenis kelamin, dan etnis. Pertama, hampir semua penjual dan pembeli yang berniaga di pasar Pasar Tradisional Pabbaeng Baeng merupakan penduduk asli suku Bugis dan Makassar, otomatis mereka menggunakan bahasa Bugis dan Makassar. Kedua, hampir semua penjual dan pembeli di pasar Pasar Pabbaeng Baeng menguasai dua atau tiga bahasa, sehingga penguasaan bahasa tersebut ikut mempengaruhi alih kode dan campur kode.

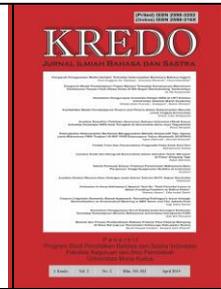
PENDAHULUAN

Bahasa merupakan satuan bunyi-bunyi bermakna di luar dari keterbatasan manusia untuk memahami bahasa tertentu (Frawley, 2013). Misalnya, seorang penutur bahasa Torajayang belum mampu memahami dan

menggunakan bahasa Makassar, maka bahasa Makassar tetap berkedudukan sebagai bahasa, sebab hanya keterbatasan dari penutur bahasa Toraja saja yang tidak dapat memahami dan menggunakan bahasa Bugis. Lain halnya jika seseorang mengeluarkan bunyi-bunyi tertentu dari artikulatornya yang



Kredo 4 (2020)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



memang tidak dapat dijumpai pada bahasa tertentu maka bunyi-bunyi tersebut tidak dapat dikatakan sebagai bahasa sebab tidak dapat dimaknai oleh penuturnya, apa lagi mitra tuturnya. Makna bahasa merupakan hal yang berkaitan dengan apa yang dapat kita artikan, kita pahami, atau kita terima dari suatu bahasa (A. Cruse, 2011; D. A. Cruse dkk., 1986).

Ada pula yang mengatakan bahwa makna bahasa merupakan hubungan antara nama dan pengertian. Ada hubungan antara bunyi yang ditangkap oleh indera pendengaran manusia dengan yang ditafsirkan oleh psikologi manusia itu sendiri (Halliday & Matthiessen, 2006). Sebagai contoh, ketika seseorang mendengar kata “kursi” maka yang muncul dalam pikiran orang tersebut adalah suatu benda yang dinamakan kursi, wujudnya pun dapat digambarkan atau ditunjukkan. Demikian itulah yang disebut makna. Makna dibedakan menjadi dua bagian yaitu makna kebahasaan (linguistik) dan makna kultural. Makna kebahasaan (linguistik) merupakan makna yang dihasilkan dari satu-satuan bahasa yang telah dikonvensi. Makna ini dibedakan menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna struktural (D. A. Cruse dkk., 1986). Makna leksikal merupakan makna atas satuan terkecil bahasa yaitu laksem atau kata. Sedangkan makna struktural merupakan makna yang terbentuk dari susunan atau struktur bahasa tertentu seperti kalimat. Makna sosial (kultural) merupakan makna yang diciptakan atas kekhasan atau identitas sosial atau kutur tertentu (Kramsch & Widdowson, 1998).

Bahasa pada hakikatnya berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan (Miller & Johnson-Laird, 1976; Tomasello, 2009; Woolard & Schieffelin, 1994). Untuk itu, kita dapat memahami maksud dan perasaan seseorang dari bahasa yang digunakannya. Secara praktis, bahasa berfungsi sebagai alat interaksi yang diwujudkan melalui kegiatan berkomunikasi (Allen, 1995; Baker, 1992; Chomsky, 2006; Matras, 2009). Bahasa juga dimaknai sebagai konvensi dari sistem isyarat bunyi bermakna sebagai penanda ketergantungan, kreativitas, dan budaya manusia (Aitchison, 2012; Kramsch & Widdowson, 1998). Konvensi bahasa merupakan proses kesepahaman yang menjadikan bahasa diterima dan digunakan dalam suatu kelompok tertentu. Bahasa adalah produk yang universal dan unik (Allen, 1995; Douglas, 2014; Pinker, 2003a, 2003c, 2003b). Dikatakan sebagai produk universal artinya bahasa diciptakan dan digunakan oleh semua manusia di dunia, sedangkan unik artinya bahasa berdiri pada satu penanda identitas tertentu yang menjadikan satu bahasa berbeda dengan bahasa lainnya (McNamara, 2000; Newmeyer, 2000; Tiersma, 1999). Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dikaitkan dengan eksistensi masyarakat (Blommaert, 2007b, 2007a, 2007c, 2010). Pertama, tradisi, budaya, atau kebiasaan dalam sebuah kelompok sosial mengorganisir bahasa dengan tujuan sosial tertentu. Dalam hal ini, bahasa dirancang untuk memenuhi tujuan dan kebutuhan hidup manusia. Pemakai bahasa akan memodifikasi tuturan untuk mencapai tujuan yang diharapkan



Kredo 4 (2020)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



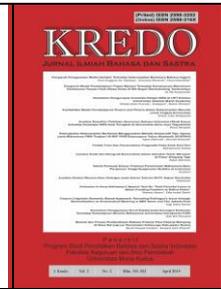
(Campbell-Kibler, 2009, 2010b, 2010a; Campbell-Kibler, 2010). Kebiasaan penutur untuk mengorganisir bahasa semacam ini membentuk budaya di masyarakat (Steyerl, 2006). Kedua, norma-norma atau nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat mempengaruhi dan membentuk perilaku linguistik masyarakatnya. Norma atau nilai sosial yang berlaku dalam kelompok sosial tertentu memberikan pengetahuan tentang batasan baik-buruk, atau hal yang dilarang dan diperbolehkan. Pengetahuan atas nilai dan norma tersebutlah yang mengarahkan perilaku masyarakatnya dalam berbahasa (Campbell-Kibler, 2010; Schiffirin, 1996). Ketiga, variasi bahasa menandai kerangka sosial penuturnya (Spolsky, 1998). Dalam sosiologi, kerangka sosial ditandai dengan pembagian kelas-kelas sosial masyarakat baik secara horizontal (diferensiasi) maupun secara vertical (stratifikasi). Kelas sosial tersebutlah yang selanjutnya dijadikan dasar pembeda perilaku bahasa (Meyerhoff, 2018; Wardhaugh, 2011). Sebagai contoh, perilaku bahasa masyarakat dengan ekonomi kelas rendah (miskin) akan berbeda perilaku bahasanya dengan orang-orang dengan ekonomi kelas tinggi (kaya). Keempat, pemanfaatan sumber-sumber linguistik untuk kepentingan politik. Bahasa merupakan satuan bunyi bermakna yang salah satu fungsinya adalah mempengaruhi pikiran, perasaan, bahkan mengatur kerja orang lain. Dengan begitu, seseorang dapat mencapai tujuan politisnya dengan menggunakan bahasa sebagai alat provokasi dan propaganda politik (Beard, 2000; Joseph, 2006; Lasswell, 1965). Kelima, telaah aspek-aspek sosial

bilingualisme. Bilingualisme merupakan gejala penggunaan bahasa akibat kontak bahasa yang berbeda (Appel & Muysken, 2005; Matras, 2009; Thomason, 2001). Sociolinguistik menyoroti keseluruhan aspek sosial kemasyarakatan (Blommaert, 2010; Figueroa, 2014). Alur dari sociolinguistik dimungkinkan dari permasalahan-permasalahan sosial yang kemudian dikaitkan dengan bahasa, atau sebaliknya dari bahasa dikaitkan dengan permasalahan-permasalahan sosial (Eades, 2010; Mesthrie, 2011).

Manusia senantiasa menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun secara tertulis. Bahasa merupakan hasil produksi dari organ-organ bicara manusia yang digunakan sebagai alat komunikasi dan alat berinteraksi (Fadilah, 2011; Ramadania, 2016; Yuwono & Lauder, 2005). Bahasa sebagai hasil alat bicara (*organ of speech*) dan bahasa sebagai alat komunikasi (*tool of communication*) senantiasa dikaji, baik secara internal maupun secara eksternal (Asih Riyanti, 2020; Avicenna, 2017; Sukoyo, 2013). Kajian internal atau atau kajian ke dalam, yaitu kajian yang hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologi, struktur morfologi, dan struktur sintaksisnya (Gani, 2019). Kajian secara internal ini menghasilkan perian-perian bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dengan masalah-masalah lain dari luar bahasa. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik. Adapun kajian secara eksternal atau kajian dari luar yaitu kajian yang dilakukan terhadap faktor-



Kredo 4 (2020)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



faktor yang ada di luar bahasa itu, yang berkaitan dengan penggunaan bahasa oleh penuturnya dalam kelompok sosial kemasyarakatan (Haryono, 2012).

Seperti halnya di Pasar Pabaeng-Baeng, yang merupakan salah satu pasar tradisional terbesar di kota Makassar yang memiliki intensitas tinggi. Akibatnya interaksi antara pedagang dan pembeli sangat intens dan kompleks. Hal tersebut tercermin dalam penggunaan bahasa yang tak hanya memiliki satu bahasa, sehingga muncul alih kode dan campur kode dalam tuturan para pedagang dan pembeli. Alih kode yang terjadi pada transaksi tersebut dapat dilihat berdasarkan arahnya. Dari sudut arah, alih kode dapat berupa bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, Bugis, Makassar, dan bahasa-bahasa lainnya, atau sebaliknya. Selanjutnya, dari sudut bentuk campur kode dapat berupa klausa atau kalimat, frasa atau kata.

Pada gejala alih kode dari segi bentuk, dapat terjadi dari alih bahasa ke alih ragam atau sebaliknya. Berkaitan dengan fenomena bilingual atau multilingual di masyarakat khususnya alih kode dan campur kode, beberapa hasil penelitian berikut telah mengkaji atau meneliti hal tersebut. Namun, peneliti meyakini bahwa selalu ada ruang pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Untuk itu, beberapa penelitian terdahulu ditampilkan guna mengetahui letak persamaan dan perbedaannya.

Pertama, penelitian yang berjudul "Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Etnik Jawa-Sunda dalam Ranah Pemerintahan: Kajian Sociolinguistik Masyarakat Brebes". Penelitian ini menjelaskan mengenai wujud variasi

bahasa yang sama, alih kode, dan campur kode, serta pola pilihan bahasa masyarakat Brebes dalam ranah pemerintahan (Yuniawan & Wijana, 2002).

Dari penjelasan tersebut jelas terlihat bahwa perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini, yakni terletak pada fokus dan subjek yang diteliti. Kedua, penelitian yang berjudul "Campur Kode dan Alih Kode Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Johar Semarang". Fokus kajian ini adalah eksistensi pemakaian campur kode dan alih kode di ranah pasar tradisional antara pembeli dan penjual. Kode bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dengan ragamnya (Purnamawati, 2010). Dari penjelasan tersebut, terlihat dengan jelas bahwa kesamaannya terletak pada topik penelitian yaitu campur kode dan alih kode untuk pemakaian bahasa pada ranah pasar. Namun, terlihat bahwa Purnawati menjadikan penjual dan pembeli yang ada di Pasar Johar Semarang sebagai subjeknya, sedangkan penelitian ini menggunakan penjual dan pembeli di Pasar Pabbaeng Baeng Kota Makassar. Ketiga, penelitian yang berjudul "Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-ibu PKK di Kepatihan Kulon Surakarta". Fokus kajian dalam penelitian ini juga membahas tentang alih kode dan campur kode dalam pemakaian bahasa Jawa. Objeknya adalah ibu-ibu PKK yang terlibat dalam kegiatan rapat. Penelitian ini menemukan bahwa pada saat rapat ibu-ibu PKK berlangsung, peserta rapat menggunakan campur kode dalam bahasa Jawa (Vinansis, 2011). Dari uraian



Kredo 4 (2020)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



tersebut, terlihat bahwa kesamaannya terdapat pada topik penelitian yaitu campur kode dan alih kode. Sedangkan perbedaannya adalah situasi tutur dan subjek penelitiannya yaitu ibu-ibu PKK dalam kegiatan rapat, sedangkan penelitian ini melibatkan pembeli dan penjual pada situasi tutur di Pasar Pabbaeng Baeng Kota Makassar.

Pada masyarakat tutur yang demikian cukup relevan dan menarik untuk diteliti dan dideskripsikan pemakaian bahasanya, khususnya yang menyangkut masalah alih kode dan campur kode. Dikatakan relevan dan menarik karena dalam masyarakat yang seperti itu, memungkinkan sering terjadi alih kode dan campur kode dalam peristiwa kontak antarbahasanya.

KAJIAN TEORI

Berikut ini beberapa teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian.

1. Kajian Sociolinguistik

Orang pada umumnya tidak merasakan bahwa menggunakan bahasa merupakan suatu keterampilan yang luar biasa rumitnya (Miestamo dkk., 2008). Pemakaian bahasa terasa lumrah karena memang tanpa diajari oleh siapapun seorang bayi akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya. Dari umur satu sampai satu setengah tahun, seorang bayi mulai mengeluarkan bentuk-bentuk bahasa yang telah dapat kita identifikasikan sebagai kata. Ujaran satu kata ini tumbuh menjadi ujaran dua kata dan akhirnya menjadi kalimat yang kompleks menjelang umur empat atau lima tahun. Setelah dewasa, kita memakai bahasa seolah-olah tanpa

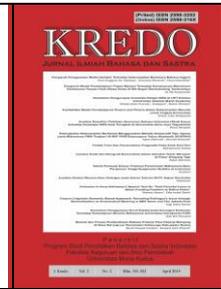
berpikir. Begitu kita ingin mengungkapkan sesuatu, pada saat itu pulalah kita mengeluarkan bunyi-bunyi yang disebut bahasa (Housen & Kuiken, 2009). Akan tetapi, kalau kita renungkan secara mendalam, maka kita dapat rasakan bahwa pemakaian bahasa merupakan cerminan dari kemampuan yang hanya manusialah yang dapat melakukannya (Hudson, 1996).

Bahasa memegang peranan penting dalam masyarakat sebagai sarana komunikasi (Spolsky, 1998). Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dan maksud pembicara kepada pendengar (Holmes, 2013). Dengan demikian fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk berkomunikasi, yaitu sebagai alat pergaulan dan hubungan sesama manusia, sehingga terbentuk suatu sistem sosial atau masyarakat (Chambers, 2007; Mesthrie, 2009; Meyerhoff, 2018).

Proses komunikasi dalam masyarakat tidak hanya berlangsung melalui satu bahasa saja, tetapi bisa lebih dari satu bahasa (Kramsch, 2006). Seperti yang kita ketahui, bahwa banyak negara bahkan daerah dan kota, begitu banyak orang yang dapat memakai lebih dari satu bahasa (Blommaert, 2010). Berbahasa merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia dalam kebersamaannya dengan manusia lain untuk berkomunikasi (Williams, 2018). Melalui bahasa, seseorang dapat mengemukakan perasaan, menghubungkan daya khayal secara kreatif untuk memikirkan sesuatu yang baru (Coulmas, 2013).



Kredo 4 (2020)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



2. Kontak Bahasa dan Kedwibahasaan

Warga yang berada pada lingkungan atau situasi multietnik dituntut memakai lebih dari satu bahasa dalam interaksi sosialnya sehari-hari (Thomason, 2001). Pemakaian bahasa secara bergantian dalam sebutan sociolinguistik kontak bahasa atau interaksi komunikatif. Kontak bahasa bisa terjalin dalam diri penutur secara individual (Matras, 2009). Penafsiran bahasa dikatakan terletak dalam kontak apabila ada pengaruh dari bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain yang digunakan oleh penutur bahasa, jadi kontak bahasa terjalin dalam diri penutur secara personal. Kontak bahasa yang terjalin dalam kontak sosial, ialah suasana di mana seorang belajar bahasa kedua di dalam (Appel & Muysken, 2005).

Kontak bahasa terjalin apabila ada lebih dari satubahasa yang digunakan secara bertepatan oleh penutur yang sama. Kontak bahasa memunculkan terdapatnya penutur yang dwibahasa serta terjalin dalam suasana kontak sosial (Heath, 1984). Kontak bahasa meliputi seluruh kejadian persentuhan antara sebagian bahasa yang berdampak pada pergantian penggunaan bahasa oleh penutur dalam kontak sosial serta teramati dalam kedwibahasaan (Poplack, 1993).

3. Variasi Bahasa

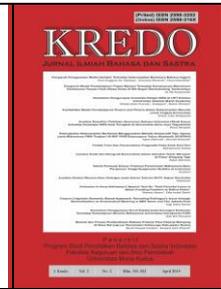
Sebagai *langue*, sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa (Coupland, 2007). Namun, karena penutur bahasa tersebut meski berada dalam masyarakat tutur, bukan merupakan kumpulan manusia yang

homogen, maka wujud bahasa yang kongkret yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam (Chambers & Schilling, 2018). Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman tersebut bukan hanya disebabkan oleh para penutur yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Kristiansen & Dirven, 2008). Sehingga, setiap kegiatan tersebut memerlukan dan menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Keragaman tersebut akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas (Chambers, 2002). Misalnya, bahasa Inggris yang digunakan hampir di seluruh dunia, dan bahasa Indonesia yang wilayah penyebarannya dari Sabang sampai Marauke (Chaer, 2010).

4. Alih Kode

Alih kode sering sekali terjadi di dalam lingkungan masyarakat, bahkan status sosial pun tidak dapat mencegah terjadinya alih kode maupun campur kode atau yang disebut dengan multibahasa (Eades, 2010). Masyarakat yang multi bahasa muncul karena masyarakat tersebut mempunyai atau menguasai lebih dari satu bahasa yang berbeda-beda, sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam berkomunikasi antara sesama (Spolsky, 1998). Pada dasarnya alih kode merupakan pergantian kode yang berupa bahasa atau ragam bahasa dari kode yang satu ke kode yang lain pada waktu seseorang bertutur.

Alih kode (*code switching*) yaitu peralihan pemakaian dari suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya



(Latiffani, 2018). Alih bahasa ini terjadi sepenuhnya karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa (Gardner-Chloros, 2009). Perubahan-perubahan yang dimaksud seperti faktor-faktor hubungan antara pembicara dan pendengar, variasi bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, dan waktu dan tempat yang digunakan untuk berbincang (Bullock & Toribio, 2009; Eastman, 1992; Yuliana dkk., 2015).

5. Campur Kode

Membincang persoalan alih kode tidak pernah lepas dari perkara campur kode. Keduanya ibarat dua sisi koin yang tidak terpisahkan. Antara alih kode dan campur kode memiliki kesamaan yang sangat besar, sehingga sering kali terjadi kesulitan untuk membedakan keduanya. Kesamaan yang menyatukan antara alih kode dan campur kode terletak pada pemakaian dua bahasa atau lebih secara bersamaan, atau dua varian bahasa secara bersamaan dalam situasi tutur tertentu di masyarakat (Yuliana dkk., 2015). Terkait perbedaannya, banyak ahli yang memberikan pendapatnya.

Alih kode merupakan peristiwa pencampuran dua bahasa atau ragam bahasa berbeda tetapi masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan secara sadar, sengaja, dan berdasarkan alasan atau sebab-sebab tertentu. Sedangkan campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten dan sistematis (Campbell-Kibler, 2010; Meyerhoff, 2018). Sementara itu, campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan

unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu (Eades, 2010), misalnya ketika berbahasa Indonesia, seseorang memasukkan unsur bahasa Bugis atau Makassar.

Seorang penutur misalnya, yang dalam bahasa Indonesia menyelipkanserpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode yang menyebabkan munculnya satu ragam bahasa Indonesia yang Bugis-Bugisan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Bugis) atau Ketoraja-Torajaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Toraja).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai campur kode dapat disimpulkan bahwa, campur kode merupakan peristiwa penggunaan bahasa atau unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa, atau peristiwa pencampuran bahasa. Peristiwa campur kode dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari pada saat melakukan interaksi. Terjadinya campur kode biasanya disebabkan oleh tidak adanya pedanan kata dalam bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu maksud (Chaer & Agustina, 2010).

Berdasarkan unsur serapan yang menimbulkan terjadinya campur kode, campur kode dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Campur kode ke luar (outer code mixing)

Campur kode keluar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing (Yuliana dkk., 2015). Misalnya, dalam peristiwa campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan dari bahasa asing seperti bahasa Cina, Korea, Inggris, Arab, Belanda, Prancis, dan sebagainya.



b. Campur kode ke dalam (inner code mixing)

Campur kode ke dalam yaitu seseorang yang dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah, atau sebaliknya (Yuliana dkk., 2015). Misalnya, dalam peristiwa campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan dari bahasa Jawa, Sunda, Batak, dan sebagainya.

c. Campur kode campuran

Campur kode campuran adalah campur kode yang di dalam (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa melayu, Cina, Jawa (bahasa daerah) dan bahasa asing (Chaer & Agustina, 2004).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan jenis dan pendekatan tersebut, peneliti berupaya menggambarkan secara objektif atau apa adanya segala realitas yang ditemukan di lapangan dengan menggunakan acuan teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan salah satu bidang ilmu yang memusatkan perhatiannya pada gejala sosial kemasyarakatan yang dikaitkan dengan realitas pemakaian bahasa.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersifat sekunder, artinya data dicari dan dieksplorasi sendiri oleh peneliti selama dan setelah di lapangan. Data penelitian berupa dialog atau percakapan yang tercipta antara pembeli dan penjual di Pasar Pabbaeng Baeng Kota Makassar

ketika terjadi interaksi jual beli atau interaksi lainnya. Wujud data berupa campur kode dan alih kode sebagai unit-unit analisisnya. Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini adalah pembeli dan penjual yang berinteraksi (berkomunikasi verbal) di Pasar Pabbaeng Baeng Kota Makassar.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu teknik simak bebas, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik simak bebas merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan peneliti secara langsung untuk menyimak interaksi komunikasi dari sumber data terpilih. Teknik rekam merupakan teknik mengumpulkan informasi atau data dengan cara memanfaatkan alat rekam seperti kamera, HP, alat rekam audio, dan lain-lain untuk mengabadikan secara audio maupun visual seluruh peristiwa dan situasi komunikatif dari objek atau subjek yang diteliti. Sedangkan teknik catat merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara menuliskan segala peristiwa atau informasi yang disimak atau dilihat.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik alir sistematis, yaitu dimulai dari tindakan mereduksi data atau informasi yang diperoleh guna menemukan data atau informasi yang lebih akurat atau lebih penting. Kemudian, data hasil reduksi disajikan secara objektif, sistematis, dan komunikatif guna menemukan titik pemahaman inti dari data tersebut. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan dan memberikan



verifikasi atas temuan yang telah diperoleh.

HASIL PENELITIAN

Wujud Alih Kode

Analisis data yang berhasil di kumpulkan pada wujud alih kode yang melibatkan tiga bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Bugis dan Makassar). Adapun bahasa Indonesia lebih dominan dibandingkan bagasa Bugis dan Makassar, karena umumnya masyarakat Pasar Pabbaeng Baeng, masih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Wujud alih kode yang dianalisis adalah alih kode antarbahasa dari ketiga bahasa di atas yaitu bahasa Indonesia, bahasa Bugis, dan bahasa Makassar. Cuplikan data alih kode yang ditemukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada hari Ahad tanggal 2 Oktober 2018 seekitar pukul 08.00 WITA, terjadi kegiatan jual-beli di pasar Pasar Pabbaeng Baeng. Tindak komunikasi yang terjadi pada data (1) tampak ketika seorang penjual ikan (laki-laki berusia kurang lebih 64 tahun) menawarkan ikannya yang agak besar kepada seorang wanita berusia 47 tahun. Penjual meminta kepada pembeli untuk menyebutkan harga ikan yang di inginkan. Terjadinya tindak komunikasi yang dimaksud berdasarkan konteks sebagai berikut.

Penjual : (terus berteriak menawarkan ikannya) *“siaga? ellauni, ellauni, ellaui gae. Ellau memangni, alani duappulo lima ro.*

Pembeli : (pergi meninggalkan penjual).

Penjual : (berteriak meyakinkan pembeli) *“masempo ubalukangngi ro, Lari tonni tau pole”.*

Pembeli : (kembali melihat ikan yang ditawarkan penjual) *“tiga pulu Na dua”!* (Menawar)

Penjual : *“aa? Siaga?”*

Pembeli : *“telluppulo na dua, telluppulo na dua”.*

Penjual : *“lebbi sitengnga waja”*

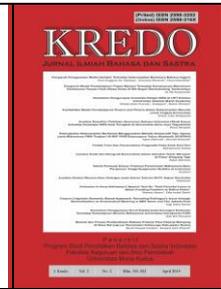
Pembeli : *“iyya na roo”.*

Penjual : *“alai”.*

Tindak komunikasi pada data (021018) di atas merupakan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis. Hal tersebut dikarenakan pembeli (wanita usia 38 tahun etnis Bugis), mengalihkan komunikasinya dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis pada saat melakukan tawar menawar dengan penjual ikan. Peralihan bahasa yang dilakukan pembeli bisa jadi dikarenakan penjual ikan terus menawarkan ikannya dengan menggunakan bahasa Bugis. Penjual ikan jauh lebih pasif berbahasa Bugis daripada berbahasa Indonesia. Pada data berikut juga terjadi alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis. Data berikut tidak lagi diambil pada lokasi jual-beli ikan, tetapi diambil dari lokasi jual beli jilbab langsung yang ada di pasar Pasar Pabbaeng Baeng.

Pembeli : “yang adayya topina, ada? Merah, yang adayya topina” (ucap seorang ibu sambil memegang jilbab merah)

Penjual (1): “tiga lima ini, ini cantik eh”



Penjual (2): “Masyaallah! Indonesia kullu bakhil”. (Ucap penjual saat melihat seorang cewek berdiri di depannya sambil mengenakan jilbab jualannya)

Pembeli (1): “tidak ada? merah?”.

Penjual (2): “ada, cantik warnanya itu”.

Penjual (1): “appake palo”

Penjual (2): “owh, yang adayya palona? (tertawa) “engkae gare palona.”(sambil tertawa)

Pembeli : “iyyo, mappake palo”

Pada data (021018) di atas terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis, pada peristiwa tutur pembeli (wanita usia sekitar 50 tahun), memilih jilbab yang ada di depannya. Pembeli mencari jilbab yang berwarna merah seperti yang dipakai oleh seorang gadis yang ada di sampingnya. Namun pembeli menginginkan jilbab merah yang memakai topi. Awalnya penjual menggunakan bahasa Indonesia pada saat memulai percakapannya, kemudian beralih ke bahasa Bugis pada saat bertanya mengenai jilbab yang memakai topi.

Penjual : (sibuk mencari guntingnya) “kegasi ro goncingku cop, goncing”. (berteriak memanggil suaminya) “pak tela-telana dolo diase’ goncing eh, sambal baladota”.

Pembeli : “itu di atas balado”(menunjuk bumbu balado yang tergantung tepat di atasnya)

Penjual : “tidak ada guntingku”(memberitahukan kepada Pembeli).

Pada data (041018), di atas terjadi alih kode dari bahasa Bugis ke bahasa

Indonesia. Alih kode di atas terjadi pada peristiwa tutur penjual dan pembeli barang campuran. Alih kode terjadi ketika seorang penjual bahan-bahan kue (wanita usia 35 tahun), sedang sibuk melayani pelanggannya yang cukup banyak. Salah seorang pelanggan memesan bumbu makanan sambal balado kepada penjual. Tetapi penjual tidak menemukan gunting yang biasa dipakainya. Penjual pun meminta tolong kepada sang suami yang juga sibuk meladeni pembeli yang lain dengan menggunakan bahasa Bugis. Pada saat pembeli menunjukkan sambal balado yang tergantung di atasnya dengan menggunakan bahasa Indonesia, penjual lalu beralih bahasa menggunakan bahasa Indonesia untuk memberitahukan pembeli kalau ia tidak memiliki gunting untuk memotong bagian sambal balado tersebut.

Penjual : “ini 30 ribu semua”(sambil memegang jilbab)

Pembeli : “kalau yang begini? Tiga lima?”.

Penjual : “empat pulu semua”

Pembeli : “ih?”.(merasa heran)

Penjual : “ada talinya itu bu”.

Pembeli : “allemi talinna”.

Penjual : “ tena, kodimi antu punna tena talinna”.

Pembeli : “passammi, ero’-erokku. Nakkeji lampakei”.

Tindak komunikasi data (041018) terjadi pada transaksi jual-beli pakaian. Dalam peristiwa tutur antara penjual dan pembeli menghasilkan peristiwa alih kode. Peristiwa tersebut terjadi ketika penjual (pria usia sekitar 30 tahun etnis Bugis Makassar) menawarkan jilbabnya



yang terbilang cukup murah dan cocok dipakai untuk ibu rumah tangga. Penjual tersebut menawarkan jilbabnya kepada beberapa orang ibu rumah tangga yang mampir memilih-milih barang dagangannya. Salah seorang pelanggannya (wanita usia 45 tahun etnis Makassar), terus bertanya kepada penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tak lama kemudian, pembeli tadi mengalihkan bahasanya ke bahasa Makassar. Penjual pun mengalihkan bahasanya dari bahasa Indonesia ke bahasa Makassar, supaya lebih akrab dengan pembeli tadi.

Wujud campur kode yang ditemukan adalah campur kode yang melibatkan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Bugis Makassar). Wujud campur kode dalam bentuk penyisipan unsur-unsur dari ketiga bahasa tersebut. Penyisipan unsur-unsur bahasa yang dimaksud seperti unsur kata, frasa, pengulangan kata, klausa, dan sebagainya. Berdasarkan data yang ditemukan dari transaksi jual beli di pasar Pasar Pabbaeng Baeng antara ketiga bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

Penjual : “dua lima anang, dua lima anang” (berteriak menawarkan ikannya)

Pembeli : (hanya tersenyum sambil memilih-milih ikan)

Penjual : “dua lima anang alai dualima anang”.

Pada konteks data (071018), di atas terjadi peristiwa campur kode antara penjual dan pembeli ikan. Di mana ketika penjual (laki-laki usia sekitar 50 tahun) menawarkan ikannya kepada

seorang wanita. Awalnya penjual menawarkan ikannya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Campur kode terjadi pada saat penjual mengatakan “alai he”, dua lima anang” kepada pembeli. Kata “alai he” merupakan bahasa bugis, dan kata “dua lima anang” merupakan bahasa Indonesia tidak baku”. Selanjutnya wujud campur kode pada jual-beli ikan dikemukakan pada data berikut.

Penjual : “dua puluh semua”

Pembeli : “berapa?”.

Penjual : “ dua puluh nadua, itu mani tigayya”

Peristiwa tutur pada data (041018) di atas juga terjadi pada penjual dan pembeli ikan. Peristiwa tutur tersebut menghasilkan gejala campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis, ketika seorang penjual (laki-laki usia 26 tahun), menawarkan ikannya kepada pembeli. Campur kode terjadi ketika penjual berkata kepada pembeli “dua puluh nadua, itu mani tigayya”, kata “dua puluh merupakan bahasa Indonesia” kata “ itu mani tigayya” merupakan campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Bugis. Kata “itu mani tigayya” artinya “tersisa tiga ekor”.

Penjual : “ambilmi sambalu’ dua puluh ribu ji”

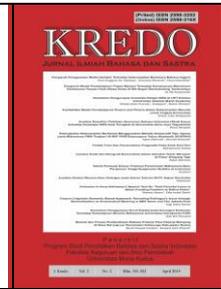
Pembeli : (memeriksa ikannya sambil tersenyum)

Penjual : “ dua puluh nadua, itu mani tigayya”

Pembeli : “minta berapa bu, tawarmi tidak papaji



Kredo 4 (2020)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Data (021018) juga merupakan bentuk campur kode yang terjadi pada penjual dan pembeli ikan. Peristiwa campur kode tersebut dilakukan oleh seorang penjual ikan (laki-laki usia 53 tahun, etnis Bugis asli), kepada pelanggannya. Campur kode pada kalimat “ambilmi sambalu, dua puluh ribuji” merupakan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Bugis. Kata “sambalu” dalam bahasa Indonesia berarti langganan. Kata “sambalu” tidak hanya digunakan oleh bahasa Bugis untuk menyebutkan langganan, tetapi juga digunakan dalam bahasa Makassar. Tetapi kata “sambalu” di atas dapat digolongkan kedalam bahasa Bugis ataupun bahasa Makassar, dilihat dari bahasa pendukung pengguna kata tersebut. Pada data di atas, dikatakan “sambalu” merupakan bahasa Bugis, karena pengguna bahasa (penjual) memang menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa pendukung selain daripada bahasa Indonesia untuk menawarkan jualannya. Penjual tidak menggunakan bahasa Makassar dalam percakapan yang lain pada saat melayani pelanggan yang lain pula.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar Pabbaeng Baeng disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, faktor usia, jenis kelamin, dan etnis. Pertama, hampir semua penjual dan pembeli yang berniaga di pasar Pasar Pabbaeng Baeng merupakan penduduk asli suku Bugis dan Makassar, otomatis mereka menggunakan bahasa

Bugis dan Makassar. Kedua, hampir semua penjual dan pembeli di pasar Pasar Pabbaeng Baeng menguasai dua atau tiga bahasa, sehingga penguasaan bahasa tersebut ikut mempengaruhi alih kode dan campur kode. Selain dari kedua faktor di atas, faktor usia dan jenis kelamin, juga dapat mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode.

Dalam suatu tindak komunikasi, bentuk alih kode dapat terjadi pada penggunaan bahasa formal maupun informal. Hal tersebut di dasarkan pada bentuk bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi yang terjadi. Sementara itu, dari segi hubungan antarbahasa, bentuk alih kode dapat terjadi pada seorang penutur yang mengalihkan bahasa yang tengah digunakannya.

Di dalam campur kode, terdapat ciri-ciri ketergantungan yang ditandai oleh hubungan timbale balik antara peranan (siapa yang menggunakan bahasa itu) dan fungsi kebahasaan (apa yang ingin dicapai oleh penutur melalui tuturannya itu). Dalam peristiwa campur kode, unsur-unsur bahasa atau variasi-variasi yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu lebih menyatu dengan bahasa yang disisipinya, dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Dalam kondisi maksimal, campur kode merupakan konvergensi kebahasaan yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa, masing-masing menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya (Suwito, 1985:75).



Kredo 4 (2020)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam proses transaksi dan komunikasi yang terjadi di pasar Pasar Pabbaeng Baeng, terjadi tiga penggunaan alih kode dan campur kode. Wujud alih kode dan campur kode yang terjadi adalah peralihan penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Bugis-Makassar), peralihan penggunaan bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dan

peralihan penggunaan bahasa daerah ke bahasa daerah. Adapun faktor-faktor penentu yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode yaitu faktor usia, jenis kelamin, dan etnis. Peristiwa alih kode dan campur kode tampak pada saat penjual dan pembeli memberikan respon satu sama lain, menjelaskan maksud dari penuturan masing-masing, dan memberikan penegasan dari penuturan yang diungkapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, J. (2012). *Words in the mind: An introduction to the mental lexicon*.
- John Wiley & Sons. Allen, J. (1995). *Natural language understanding*.
- Pearson. Appel, R., & Muysken, P. (2005). *Language contact and bilingualism*. Amsterdam University Press.
- Asih Riyanti, M. P. (2020). *Teori Belajar Bahasa: Tidar Media*. Tidar Media.
- Avicenna, A. (2017). TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA-BAHASA KONJO SISWA. *KONFIKS: JURNAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 4(2), 151–166.
- Baker, C. (1992). *Attitudes and language* (Vol. 83). *Multilingual Matters*
- Beard, A. (2000). *The language of politics*. Routledge London.
- Blommaert, J. (2007a). On scope and depth in linguistic ethnography. *Journal of Sociolinguistics*, 11(5), 682–688.
- Blommaert, J. (2007b). Sociolinguistic scales. *Intercultural pragmatics*, 4(1), 1–19.
- Blommaert, J. (2007c). Sociolinguistics and discourse analysis: Orders of indexicality and polycentricity. *Journal of Multicultural Discourses*, 2(2), 115–130.
- Blommaert, J. (2010). *The sociolinguistics of globalization*. Cambridge University Press.



Kredo 4 (2020)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Bullock, B. E., & Toribio, A. J. (2009). Themes in the study of code-switching. Cambridge University Press.

Campbell-Kibler, K. (2009). The nature of sociolinguistic perception. *Language Variation and Change*, 21(1), 135.

Campbell-Kibler, K. (2010a). New directions in sociolinguistic cognition. *University of Pennsylvania Working Papers in Linguistics*, 15(2), 5.

Campbell-Kibler, K. (2010b). The sociolinguistic variant as a carrier of social meaning. *Language Variation and Change*, 22(3), 423.

Campbell-Kibler, K. (2010). Sociolinguistics and perception. *Language and linguistics compass*, 4(6), 377–389.

Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Rineka Cipta.

Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Penerbit PT Rineka Cipta.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chambers, J. K. (2002). Studying language variation: An informal epistemology. *The handbook of language variation and change*, 3–14.

Chambers, J. K. (2007). Sociolinguistics. *The Blackwell encyclopedia of sociology*.

Chambers, J. K., & Schilling, N. (2018). *The handbook of language variation and change*.

Chomsky, N. (2006). *Language and mind*. Cambridge University Press.

Coulmas, F. (2013). *Sociolinguistics: The study of speakers' choices*. Cambridge University Press.

Coupland, N. (2007). *Style: Language variation and identity*. Cambridge University Press.

Cruse, A. (2011). *Meaning in language: An introduction to semantics and pragmatics*.

Cruse, D. A., Cruse, D. A., Cruse, D. A., & Cruse, D. A. (1986). *Lexical semantics*. Cambridge university press.



Kredo 4 (2020)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Douglas, D. (2014). *Understanding language testing*. Routledge.
- Eades, D. (2010). *Sociolinguistics and the legal process*. *Multilingual Matters*.
- Eastman, C. M. (1992). *Codeswitching* (Vol. 13). *Multilingual Matters*.
- Fadilah, A. (2011). Pengaruh penggunaan alat komunikasi handphone (hp) terhadap aktivitas belajar siswa SMP negeri 66 Jakarta Selatan.
- Figuroa, E. (2014). *Sociolinguistic metatheory*. Elsevier.
- Frawley, W. (2013). *Linguistic semantics*. Routledge.
- Gani, S. (2019). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1–20.
- Gardner-Chloros, P. (2009). *Code-switching*. Cambridge university press.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. (2006). *Construing experience through meaning: A language-based approach to cognition*. A&C Black.
- Haryono, A. (2012). *Perubahan dan perkembangan bahasa: Tinjauan historis dan sosiolinguistik*. Udayana University.
- Heath, J. G. (1984). Language contact and language change. *Annual review of anthropology*, 13(1), 367–384.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Housen, A., & Kuiken, F. (2009). Complexity, accuracy, and fluency in second language acquisition. *Applied linguistics*, 30(4), 461–473.
- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics*. Cambridge university press.
- Joseph, J. E. (2006). *Language and politics*. Edinburgh University Press.
- Kramsch, C. (2006). The multilingual subject. *International journal of applied linguistics*, 16(1), 97–110.
- Kramsch, C., & Widdowson, H. G. (1998). *Language and culture*. Oxford University Press.



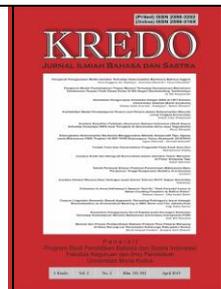
Kredo 4 (2020)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Kristiansen, G., & Dirven, R. (2008). Cognitive sociolinguistics: Language variation, cultural models, social systems(Vol. 39). Walter de Gruyter.
- Lasswell, H. D. (1965). Language of politics.Latiffani, C. (2018). The Functions of Code-Switching. JOURNAL OF SCIENCE AND SOCIAL RESEARCH, 1(1), 80–85.
- Matras, Y. (2009). Language contact. Cambridge University Press.
- McNamara, T. (2000). Language testing. Oxford University Press.
- Mesthrie, R. (2009). Introducing sociolinguistics. Edinburgh University Press.
- Mesthrie, R. (2011). The Cambridge handbook of sociolinguistics. Cambridge University Press.
- Meyerhoff, M. (2018). Introducing sociolinguistics. Routledge.
- Miestamo, M., Sinnemäki, K., & Karlsson, F. (2008). Language complexity: Typology, contact, change(Vol. 94). John Benjamins Publishing.
- Miller, G. A., & Johnson-Laird, P. N. (1976). Language and perception.Belknap Press.
- Newmeyer, F. J. (2000). Deconstructing grammaticalization. Language sciences, 23(2–3), 187–229.
- Pinker, S. (2003a). How the mind works. Penguin UK.
- Pinker, S. (2003b). Language as an adaptation to the cognitive niche. Studies in the Evolution of Language, 3, 16–37.
- Pinker, S. (2003c). The language instinct: How the mind creates language. Penguin UK.
- Poplack, S. (1993). Variation theory and language contact. American dialect research, 251–286.
- Purnamawati, A. (2010). Campur Kode dan Alih Kode Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Johar Semarang. Skripsi Strata, 1.
- Ramadania, F. (2016). Pembentukan Karakter Siswa dengan Memanfaatkan Prinsip Kesantunan pada Tuturan Direktif di Lingkungan. Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 1(1).



Kredo 4 (2020)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Schiffrin, D. (1996). Interactional sociolinguistics. *Sociolinguistics and language teaching*, 4, 307–328.
- Spolsky, B. (1998). *Sociolinguistics (Vol. 1)*. Oxford University Press.
- Steyerl, H. (2006). The language of things. *European Institute for Progressive Cultural Policies*, 3, 359.
- Sukoyo, J. (2013). Hubungan Antara Penguasaan Tingkat Tutur Dan Sikap Ekstrovert Dengan Keterampilan Berbicara Krama Alus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang. UNS (Sebelas Maret University).
- Thomason, S. G. (2001). *Language contact*. Citeseer.
- Tiersma, P. M. (1999). *Legal language*. University of Chicago Press.
- Tomasello, M. (2009). *Constructing a language*. Harvard university press.
- Vinansis, M. R. (2011). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-Ibu PKK di Kepatihan Kulon Surakarta (Suatu Kajian Sociolinguistik). Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Retrieved from <http://eprints.uns.ac.id/6979/1/191851611201103391.pdf>.
- Wardhaugh, R. (2011). *An introduction to sociolinguistics (Vol. 28)*. John Wiley & Sons.
- Williams, G. (2018). *Sociolinguistics: A sociological critique*. Routledge.
- Woolard, K. A., & Schieffelin, B. B. (1994). Language ideology. *Annual review of anthropology*, 23(1), 55–82.
- Yuliana, N., Luziana, A. R., & Sarwendah, P. (2015). Code-mixing and code-switching of Indonesian celebrities: A comparative study. *Lingua Cultura*, 9(1), 47–54.
- Yuniawan, T., & Wijana, I. D. P. (2002). Pemilihan bahasa pada masyarakat etnik Jawa-Sunda dalam ranah pemerintahan: Kajian sociolinguistik di Kabupaten Brebes. [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada.
- Yuwono, U., & Lauder, M. R. M. T. (2005). *Pesona bahasa: langkah awal memahami linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.